

PENDIDIKAN ANAK PRANATAL MENURUT AJARAN ISLAM

Armin Ibnu Rasyim

STAI La Tansa Mashiro

Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung

armin_ir@yahoo.co.id

Halimatus Syadi'yah

STAI La Tansa Mashiro

Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung

syadiyah95@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the child's prenatal education in Islam. This research approach or research literature. While writing method using hermeneutic methods results in this study were: 1) prenatal child education in Islam at a psychological aspect to include; establish the prayer, reading the Qur'an, and pray always, in this way will affect the child for worship an Islamic, 2) children prenatal education in Islam at the physical aspects can include: eating a nutritious diet and exercise properly, the way it will affect the growth and development of children well, and 3) children prenatal education in Islam the psychological and emotional aspects can include: noble, attend lectures, choosing a healthy environment and the Islamic, and the dialogue and storytelling, in this way will give a good impact to the growth and development of the child's life, as well as to the level of intelligence and emotional intelligence after birth.

Keywords: *Prenatal child education, the teaching of Islam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau riset kepustakaan. Sedangkan metode penulisannya menggunakan metode hermeneutik. Hasil dalam penelitian adalah: 1) Pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam pada aspek psikis dapat meliputi; mendirikan shalat, membaca al-Qur'an, dan selalu berdo'a, dengan cara ini akan berdampak kepada anak untuk beribadah yang Islami, 2) Pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam pada aspek fisik dapat meliputi; mengkonsumsi makanan yang bergizi dan melakukan olah raga dengan baik, dengan cara ini akan berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik, dan 3) Pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam pada aspek psikis dan psikis dapat meliputi; berakhlak mulia, mengikuti pengajian, memilih lingkungan yang sehat dan Islami, dan melakukan dialog dan bercerita, dengan cara ini akan memberikan dampak baik kepada pertumbuhan dan perkembangan kepada kehidupan anak, juga kepada tingkat intelegensi dan kecerdasan emosional anak sesudah lahir.

Kata kunci: Pendidikan anak pranatal, ajaran islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan dalam Islam, karena keberadaan pendidikan merupakan suatu keharusan bagi seluruh manusia untuk dapat menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (Depag, 2005) surat al-Baqarah ayat 30 yang *Artinya*: *"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).*

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan manusia mempunyai tujuan menabung kepribadian yang memiliki idealisme yang tinggi. Kepribadian yang diharapkan merupakan kepribadian yang berkewajiban Allah SWT sebagai ikatan, mematuhi peraturan hidupnya, melaksanakan norma-norma masyarakatnya, dan memperbaiki pemahamannya berdasarkan landasan-landasan yang benar.

Demikian juga bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang diselenggarakan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, akal pikiran dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moril dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan secara luas masyarakat, bangsa, dan negara (Islam, 2004).

Dari penjelasan hadits Nabi SAW di atas, dapat diambil suatu penjelasan bahwa tugas mendidik anak dibebankan kepada anak kedua orang tua anak tersebut. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Keberadaan anak merupakan bagian dari keluarga tersebut, yang harus dipelihara dengan cara memberikan pendidikan sedini mungkin atau pendidikan kepada anak sebelum lahirkan.

Dalam pendidikan kepada anak pranatal Qayyim sebagaimana yang diikuti oleh Dimas (2006) menjelaskan bahwa:

"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Barang siapa mengabaikan pendidikan anak dan mentelantarkannya maka ia telah melakukan puncak keburukan. Dan kebanyakan keburukan anak diakibatkan oleh para orang tua yang mengabaikan mereka dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah".

Pendidikan anak prantal telah kini telah berkembang. Bentuk pendidikan anak pranatal dengan memberikan rangsangan pada anak dalam kandungan yang disusun secara sistematis edukatif Islam yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama oleh ibunya melalui berbagai metode pendidikan Islam.

Dengan adanya pendidikan anak pranatal atau anak dalam kandungan, dengan melalui stimulus pendidikan, hal ini dapat memberikan manfaat tidak hanya pada perkembangan fisik dan psikis anak semata, melainkan dapat meningkatkan

kecerdasan otak dan meningkatkan emosional positif anak yang berada dalam kandungan.

Menurut Nur Islam (2004) bahwa seiring dengan zaman para ilmuwan bidang pendidikan anak dalam kandungan telah banyak melakukan riset baru dan riset ulang secara kontinu dengan membuat langkah-langkah dan metode baru mengenai praktek pendidikan pralahir. Mereka telah menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan pralahir ini, diantaranya; peningkatan kecerdasan otak bayi, keyakinan lestari pada diri anak saat tumbuh dan berkembang dewasa nanti, keseimbangan komunikasi lebih baik antara yang telah mengikuti program pendidikan pralahir dengan orang tuanya, anggota keluarganya, dan lingkungan dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program pendidikan pralahir.

Menurut Sari (2005) bahwa selama periode sebelum lahir, sel-sel otak telah bekerja menerima dan menerima pesan-pesan yang berkenaan dengan sentuhan, pendengaran dan gerak, demikian juga indera pengecap, pencium dan perabaan juga telah berkembang.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa apabila orang tua dapat mendidik anak sebelum lahir dengan baik, maka akan baik pula perkembangan kecerdasan dan kepribadian yang telah ditanamkan kepada anak. Dengan demikian tentunya para orang tua akan memperoleh pahala yang besar ketika mendidik anaknya dengan baik.

Dari kenyataan yang ada, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anak pranatal, diantaranya; masih rendahnya kesadaran ibu dalam melakukan pendidikan anak dalam kandungan, minimnya pengetahuan seorang ibu dalam melakukan pendidikan anak yang masih dalam kandungan, rendahnya penyuluhan dan pendidikan kepada seorang ibu dalam melakukan pendidikan anak dalam kandungan, dan rendahnya pemahaman terhadap ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan terhadap anak pranatal.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan atau riset kepustakaan. Sedangkan metode penulisannya menggunakan metode hermeneutik. Adapaun yang dimaksud dengan hermeneutik adalah kepandaian menjelaskan dan menginterpretasikan suatu hal, atau suatu teori yang menyajikan kaidah-kaidah untuk menafsirkan dan memahami suatu teks, baik melibatkan subyek, obyek maupun proses historisnya (Komarudin, 2000).

Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah *Library Reseach* yaitu menghimpun buku-buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Sedangkan deskripsi analisis adalah mengutamakan semua fakta dan informasi seperti al-Qur'an dan al-Hadits sebagai literatur yang selanjutnya diseleksi dan dibandingkan serta diklasifikasikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan anak dalam kandungan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (Depag, 2005) ayat 12-14:

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik" (QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pranatal adalah perubahan jasmani dan rohani anak menuju arah yang lebih maju dan sempurna pada masa dalam kandungan, sehingga ketika anak dilahirkan dan besar nanti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1996) bahwa perkembangan anak dalam kandungan dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kelahiran. Periode ini adalah periode pertama dalam kehidupan dan merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, tapi dapat dikatakan periode sangat penting.

Dalam hal ini Rasulullah SAW. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra (As-Sajastaani, 1994). Menjelaskan yang artinya:

"Sesungguhnya tiap hari dari kamu sekalian berkumpul bentuk kejadiannya di dalam rahim ibunya empat puluh hari berupa air mani (nutfah), kemudian berupa darah yang menempel diujung rahim ('alaqah) empat puluh hari, kemudian membesar menjadi sekepal daging (mudghah) juga selama itu, kemudian dikirim kepadanya Malaikat yang meniupkan ruh, dan diperintahkan mencatat empat hal; mencatat rizkinya, ajalinya, amalnya, nasib buruk dan baiknya'.

Dalam al-Qur'an (Depag, 2005) Surat al-Hajj ayat 5 dijelaskan tentang periode-periode perkembangan manusia di dalam perut ibunya, yaitu:

Artinya; "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah" (QS. Al-Hajj:5)

Perkembangan anak pranatal menurut surat al-Mu'minun dapat dibagi ke beberapa periode yaitu sebagai berikut: (1) Periode *Sulaalah* (saripati dari tanah) sampai menjadi *nutfah* (air mani). (2) Periode *Nutfah* sampai menjadi *alaqah* (segumpal darah). (3) Periode *Alaqah* sampai menjadi *mudghah* (segumpal daging).

(4) Periode *Muthgob* sampai menjadi *idzhom* (tulang belulang). (5) Periode *idzhom* kemudian dibungkus *lahmun* (dengan daging). (6) Periode terakhir adalah periode manusia yang sempurna.

Surat az-Zumar ayat 6 memperjelas bahwa keenam periode di atas dibagi lagi menjadi tiga periode, yaitu sebagai berikut: (1) Periode *Nuthfab* sampai menjadi *alaqoh*. (2) Periode *Alaqoh* sampai menjadi *muthgob*. (3) Periode *Muthgob* sampai kelahiran.

Hambatan-hambatan dalam proses perkembangan anak prantal adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik;

Hambatan-hambatan yang dapat mengganggu perkembangan fisik janin adalah kondisi fisik. Kondisi fisik sangat berkaitan dengan kesehatan terutama jenis makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil.

a) Kekurangan gizi

Menurut Werner (2001) bahwa makanan yang baik merupakan hal yang sangat penting, karena makanan yang bergizi baik dapat menyehatkan dan mencerdaskan manusia. Tubuh ibu yang sedang mengandung memerlukan makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral, terutama zat besi. Dalam Islam bahwa konsep makanan yang baik untuk dikonsumsi bukan hanya bergizi, juga harus halal dalam pengertian zatnya maupun maknawinya (cara mendapatkan dan memakannya). Pada dasarnya semua makanan yang baik itu halal, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya dan tidak menimbulkan madhorot. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 4 yaitu: *Artinya: "Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik". (QS. Al-Maidah: 4).*

b) Kebiasaan minuman keras

Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 219 telah dijelaskan larangan meminum khamar (minuman keras), yaitu:

Artinya: "mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (QS. Al-Baqarah:219).

Segala minuman yang memabukkan yang mengandung alkohol tidak boleh dikonsumsi oleh ibu hamil, karena jenis minuman ini dapat menghambat bahkan merusak perkembangan anak dalam rahim. Menurut Hurlock (1996) dalam beberapa penelitian disebutkan ibu yang mengkonsumsi minuman yang beralkohol selama hamil mengganggu perkembangan yang normal, terutama perkembangan otak anak, dan terlebih pada masa embrio dan janin.

c) Kebiasaan merokok

Larangan merokok tidak ada nashnya secara jelas, akan tetapi hal yang membuat mudarat pada diri sendiri dan orang lain dilarang oleh Islam, "*laa dharara wa laa dhirara*", tidak boleh membahayakan diri dan orang lain, demikian

merokok merupakan hal yang sia-sia. Menurut Hurlock bahwa bahaya dari mengkonsumsi rokok selama masa kehamilan sama dengan bahaya dari mengkonsumsi minuman keras, sangat mengganggu perkembangan janin.

2) Kondisi Psikis:

Psikis anak dalam kandungan sangat bergantung pada psikis ibu yang mengandung, seperti yang diungkapkan oleh Olgar (2006) bahwa sistem syaraf ibu mempengaruhi sistem syaraf bayi. Oleh karena itu ibu yang sedang mengandung seharusnya sangat berhati-hati dan menghindari dari hal-hal yang dapat mengganggu jiwanya. Ada banyak hal yang dapat mengganggu psikis ibu hamil, baik itu dari makanan, tekanan sosial, pelanggaran syariat dan lain-lainnya.

Dasar pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam yaitu al-Qur'an (Depag, 2005) dan al-Hadits. Dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, dijelaskan bahwa orang tua diwajibkan menjaga dan mendidik anak termasuk anak dalam kandungan, yaitu sebagai berikut:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim:6).

Demikian dalam al-Qur'an diterangkan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat menerima proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam surat as-Sajadah (Depag, 2005) ayat 9 yaitu:

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur" (QS. As-Sajadah:9).

Dalam ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa anak dalam kandungan sudah mampu menerima stimulus atau sensasi yang cukup baik dari alam luar rahim terutama dari ibunya (Islam, 2004).

Dasar hukum pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits (An-Naisaburi, 1998), yaitu sebagai berikut: *Artinya: "Anak yang sengsara adalah anak yang telah mendapatkan kesengsaraan semenjak ia masih di dalam kandungan ibunya".*

Maksud hadits di atas adalah bahwa seorang anak mendapatkan dasar-dasar kesengsaraan dan kebahagiaan pada waktu pertumbuhan di perut (di kandungan) ibunya. Hal ini artinya bahwa kesengsaraan atau kebahagiaan yang dialami anak dalam kandungan akan berpengaruh kepada perkembangan kehidupannya mendatang.

Sedangkan Islam (2004) memadukan prinsip yang kemukakan oleh Carr dan prinsip pendidikan anak pranatal menurut Baihaki dengan membagi delapan prinsip pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam sebagai berikut:

1) Prinsip Cinta, Kasih, Sayang dan Kerja Sama.

Pendidikan pranatal yang bermuatan cinta, kasih dan sayang terhadap anak dalam kandungan dapat dirasakannya, hal ini akan menjadikan anak berkembang secara sempurna, Karena anak tidak merasa terganggu dan bahkan ia merasa nyaman dengan perilaku orang tuanya. Anak yang diperlakukan dengan cinta, kasih dan sayang oleh orang tuanya akan berperilaku seperti sama seperti yang diajarkannya oleh orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits (Al-Ja'fi, 1990) Nabi SAW yang artinya;

“Rasulullah SAW telah mencium Hasan bin Ali, sedangkan ketika itu di sisi beliau duduk Aqra' bin Habis at-Tamimi, Aqra berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tapi tak satupun diantara mereka pernah aku cium”. Maka Rasulullah SAW memandangnya dan bersabda: “Barangsiapa siapa yang tidak mengasibi maka ia tidak akan dikasibi”.

Islam sangat menganjurkan kerja sama orang tua dengan anak dalam hal kebaikan, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, yaitu:

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah” (QS. Al-Maidah:2).

2) Prinsip Tauhididyyah

Menurut at-Tamimi bahwa ketauhidan adalah pemurniaan ibadah kepada Allah SWT, yaitu menghambakan diri kepada-Nya secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta harap, dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah SWT dan sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut, mulai dari Rasul pertama hingga yang terakhir (At-Tamimi, 1999).

Orang tua harus menjadikan prinsip ini sebagai dasar dalam mendidik anak dalam kandungannya, dan yang lebih utama adalah orang tua harus menjalani prinsip ini dalam kehidupannya sebelum ia mengajarkannya kepada anaknya.

- 1) Prinsip Ibadah
- 2) Prinsip Akhlak dan Kebiasaan Baik
- 3) Prinsip Kecerdasan dan Ilmiah
- 4) Prinsip Stimulus Pralahir
- 5) Prinsip Kesadaran Pralahir
- 6) Prinsip Keterlibatan Ayah dan Keterlibatan Kakak-Kakak Bayi.

Pendidikan anak pranatal dapat dilakukan dengan cara bersamaan antara melalui fisik dan psikis. Adapun yang termasuk aspek yang bersifat psikis dan psikis yaitu sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia merupakan misi dari risalah Rasulullah SAW Hal ini sebagaimana dalam hadits Nabi Saw. yaitu; *Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad)"*.

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW wajib bagi kaum muslim untuk menjadikan Beliau teladan dalam menjalankan kehidupan ini. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (Depag, 2005) surat al-Ahzab ayat 21, yaitu:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Qs. al-Ahzab: 21).

Dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW. manusia akan selalui merasa tenang, bahagia dan tidak akan menemukan kesengsaraan dunia dan akhirat. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak adalah kebiasaan atau karakter atau perilaku yang tampak pada diri seseorang tanpa adanya rekayasa dan kepura-puraan (Ridha, 2005).

Beberapa contoh akhlak yang baik dan terpuji, yaitu sebagai berikut:

a) Tidak mengganggu tetangga.

Memiliki tetangga yang baik merupakan dambaan setiap orang, jika seseorang menjadi tetangga yang baik, suka menolong orang dan tidak pernah mengusik ketenangan orang lain, maka ia akan menemukan balasannya yaitu akan menemukan kebahagiaan dan ketenteraman dalam menjalan kehidupannya.

b) Menahan lisan atau ucapan.

Menjaga lisan merupakan suatu hal sangat berat bagi sebagian besar kaum ibu, karena pada umumnya ibu-ibu senang berbicara atau dikenal dengan kata merumpi. Perumpamaan orang yang suka membicarakan aib saudaranya diibaratkan memakan bangkai saudaranya sendiri.

Dalam hal ini Islam telah memberikan jalan ke luar atau solusi kepada umat Islam dalam berbicara, yaitu dengan cara memikirkan terlebih dahulu apa yang diucapkan. Oleh karenanya, jika tidak bisa berkata sesuatu yang baik, maka lebih baik diam, dengan tujuan agar tidak mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

c) Tidak menyakiti anak-anaknya.

Sebagai orang tua seharusnya mengetahui kondisi psikologis anak, agar tidak salah atau keliru dalam melakukan pendidikan. Orang tua yang dalam pendidikannya bersifat otoriter, maka akan membatasi bahkan mematikan kreativitas anak, sehingga akan merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada aspek fisik maupun psikis, dan pada akhirnya akan merugikan sendiri orang tuanya.

d) Menyingkirkan gangguan di jalan.

Seorang muslim jika melihat suatu hal yang mengganggu di jalan, seperti duri, batu, dan yang lainnya yang dapat mengganggu dan membahayakan orang lain yang akan lewat, maka ia harus sedapat mungkin menyingkirkan gangguan tersebut. Orang yang sudah melakukan tindakan demikian, tentunya sudah pantas untuk mendapatkan predikat sebagai orang yang memiliki akhlak terpuji.

e) Memiliki rasa malu.

Rasa malu merupakan sebagian dari iman. Dengan rasa malu orang akan meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan, hal ini karena ia selalu sadar bahwa Allah SWT akan selalu melihatnya.

Nabi SAW. menyerukan bahwa orang yang terbaik adalah orang yang memiliki akhlak terpuji. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari r.a. yang artinya: *“Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah yang memiliki akhlak terpuji”*. Oleh karena itu, seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, senantiasa akan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, maupun pihak keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Karena orang yang ada sekitarnya akan merasa senang, tenang, tenteram dan bahagia apabila berada di dekatnya. Demikian juga halnya apabila perbuatan akhlak mulia dan terpuji ini adalah ibu yang sedang hamil maka apa dirasakannya akan berpengaruh kepada perkembangan anak yang dikandungnya.

Dalam pendidikan anak pranatal menurut Islam (2004) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengajak bayi bersama-sama melakukan perbuatan baik. Misalnya; *“Nak.mari kita tengok kakak yang sedang saki”*, dan lain-lain.
- 2) Perbuatan tadi lakukan dengan mengelus-elus perut ibu.
- 3) Menjelaskan kata dan makna kebaikan. Misalnya; jujur, baik, menolong orang dan lain-lain.

2. Mengikuti Pengajian

Mengikuti pengajian adalah sarana yang baik untuk mencari ilmu bagi ibu-ibu rumah tangga, baik itu pengajian majlis taklim, pengajian akbar, ataupun pengajian yang lainnya. Adapun manfaat dari mengikuti kegiatan pengajian diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Menimba Ilmu.

Ajaran Islam mengajarkan atau menyerukan setiap orang Islam untuk menuntut ilmu tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan sepanjang usia. Hal ini sebagaimana Hadits Nabi SAW, yang artinya: *“Tuntutlah ilmu mulia sejak masa al-Mahdi sampai liang lahat”*. Demikian juga ajaran Islam tidak membatasi dari mana dan dari siapa pun pengetahuan atau ilmu itu didapat.

b) Bersilaturahmi atau berkumpul dengan orang-orang yang sholeh.

Jika seseorang selalu berteman dengan orang yang baik dan sholeh, maka ia akan menjadi atau cenderung akan berbuat dan berakhlak sholeh. Hal ini sebagaimana dijelaskan Hadits Nabi SAW. yang artinya:

“Perumpamaan teman baik dan teman jahat seperti orang yang membawa minyak kesturi dan orang yang meniup al-kiir (alat tiup bara yang terbuat dari kulit binatang). Seorang pembawa minyak kesturi bisa jadi memberimu, atau kamu membeli darinya, atau kamu mendapatkan keharumannya. Sedang peniup al-kiir bisa membakar pakainmu atau kamu akan mencium bau yang tidak sedap darinya”. (muttafaq’alaih).

Dari penjelasan hadits tersebut di atas, menurut Nawawi (2005) dapat diambil suatu pelajaran sebagai berikut:

- a) Larangan bergaul dengan orang yang bisa merusak agama dan dunia.
- b) Anjuran bergaul dengan orang yang membawa kebaikan serta memilih teman yang baik.
- c) Menghindari hal-hal yang sia-sia.

Orang yang cerdas, pintar dan bijaksana adalah orang yang dapat mengatur waktunya dengan baik dan tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia. Semaksimal mungkin ia akan mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mengikuti kegiatan pengajian adalah salah satu cara untuk mengisi waktu dengan waktu yang bermanfaat. Oleh karenanya, sangat mungkin bagi orang-orang yang tidak bisa mengatur waktunya, mereka akan terjebak pada aktifitas yang tidak bermanfaat.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam adalah usaha sadar kedua orang tua terutama seorang ibu dalam menjaga fisik dan psikisnya selama kehamilan serta pemberian stimulus edukatif pada anak yang berada dalam kandungan. Pendidikan anak pranatal dapat melalui cara: mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi, olah raga, memperbanyak ibadah shalat, membaca al-Qur’an, Berdo’a, mengajak anak dalam kandungan ke tempat ibadah, mengajak anak berdialog dan membacakan cerita untuk meningkatkan kecerdasan otaknya.
2. Tujuan pendidikan anak pranatal adalah memberikan sensitifitas nuansa atau orientasi nilai-nilai Islam sedini mungkin, mengoptimalkan potensi inteligensia dan melestarikan keseimbangan emosi anak dalam kandungan.
3. Dampak dari pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam adalah dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak sesudah lahir, sehingga anak tersebut mempunyai sifat dan karakter yang baik dan terpuji dan dapat melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diajarkan oleh agama Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Al-Ja'fi, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. 1999. *Shohibul Bukhori*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Abrasyi, Muhamad Athiyah. 1990. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Sajastaani, Abi Dawud Sulaiman bin al-Usy'ast. 1994. *Sunan Abi Dawud*. Libanon: Darul Fikr.
- An-Naisaburi, Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. 1998. *Shohib Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Ak, Baihaqi. 2001. *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut Ajaran Paedagogis Islami*. Jakarta: Darul ulum press.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Ar-Ramadi, Amani. 2006. *Pendidikan Cinta untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 1999. *Kado Pernikahan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Tamimi, Muhammad. 1999. *Kitab Taubid*. Jakarta: Darul Haq.
- Baraja, Abu Bakar. 2005. *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*. Jakarta: Studi Press.
- Carr, F. Rene Van de. 2003. *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*. Bandung: Kaifa.
- Dimas, M. Rasyid. 2000. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Anak dan Akal Anak*. Jakarta: Robbani Press.
- Firmasyah. 2002. *Meningkatkan Kecerdasan Sang Buah Hati*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Hadi, Jamal Abdh. 2005. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*. Solo: Era Intermedia.
- Hambal, Abi Abdullah Ahmad bin. 1998. *Musnad Ahmad*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Hurliock, EB. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hawwa, Said. 2002. *Al-Islam*. Jakarta: Al-I'thisom Cahaya Umat.
- Islam, Ubes Nur. 2004. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani.

- Imawati, Zulia. 2006. *Membiasakan Anak Hidup Bersama al-Qur'an*. Jakarta: <http://rohisku.cixx6.com/risalah-al-quran/110-membiasakan-dengan-quran>. 10 Oktober 2012.
- Istadi, Irawati. 2002. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti.
- L, Zulkifli. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'sum, Ma'ruf. 2005. *Bayi Panduan Lengkap Sejak dalam Kandungan Hingga Merawat Bayi*. Solo: Smart Media.
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah Terjemah Riyadus Shalihin*, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad. 2006. *Tips Mendidik Anak Bagi Orang Tua Muslim*. Yogyakarta: Citra Media Keluarga.
- Qadir, Yazid bin Abdul. 2003. *Do'a dan Wirid Mengobati Guna-guna dan Sibir menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Sari, Nur Ramadhian. 2005. *Musik dan Kecerdasan Otak Bayi*. Jakarta: Kharisma Buka Aksara.
- Suwaid, M. Ibnu Abd. Hafiqh. 2006. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Cahaya Umat.
- Sya'rawi, M. Mutawalli. 2004. *Do'a yang Dikabulkan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.